

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam waktu sekarang ini, terjadinya pandemi yang melanda dunia salah satunya termasuk Indonesia. Pandemi ini merugikan banyak orang terutama pada perusahaan dan orang yang memiliki usaha. Terjadinya pandemi ini, membuat para pengusaha kehilangan *profit* yang biasa mereka dapatkan atau bahkan hampir mendekati kerugian yang jumlahnya tidak kecil dan itu dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Para pekerja banyak yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja akibat perusahaan mengalami gulung tikar (Tristiawati, 2020). Dengan ini, perusahaan juga harus meningkatkan kinerja keuangan mereka, apabila perusahaan sampai tidak beroperasi maka kinerja keuangan pun dapat dinilai buruk. Kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan dan nilai pasar, biasanya dilihat dari profitabilitas perusahaan (Wahidah, 2016).

Perusahaan dapat tetap menstabilkan *profit* perusahaan mereka dengan salah satunya yaitu menjaga dan melestarikan lingkungan. Tidak sedikit perusahaan yang memperhatikan lingkungan di sekitar perusahaan mereka tersebut ataupun jauh di jangkauan perusahaan mereka. Seperti PT Expravet Nasuba yang tidak memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan dengan mencemari Sungai Deli dimana PT Expravet Nasuba membuang limbah cair ke Sungai Deli tersebut tanpa diolah (Karakaro, 2018). Hal ini perlu diperhatikan oleh para perusahaan untuk mematuhi Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan yang mematuhi Undang – Undang yang telah ditetapkan oleh Republik Indonesia dapat dikatakan perusahaan sama jalannya dengan konsepsi *Triple Bottom Line* (*Planet, People, dan Profit*). Data pengamat kesehatan global mengatakan sekitar 23% orang di dunia meninggal karena lingkungan di sekitar mereka dan terpantau sekitar 4,2 juta orang yang meninggal akibat polusi udara (WHO, 2019).

Teruntuk perusahaan bidang manufaktur, tidak bisa dipungkiri bahwa perusahaan manufaktur akan banyak mengeluarkan limbah hasil produksi. Limbah tersebut apabila tidak ditangani dengan benar, perusahaan dapat dianggap sebagai salah satu perusahaan yang mencemari lingkungan. Perusahaan manufaktur berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan yaitu salah satunya terkait dengan limbah. (Badan Pusat Statistik, 2018). Sejumlah pabrik besar di Kabupaten Purwakarta masih memiliki masalah dalam melakukan pengelolaan lingkungan hidup. Di antaranya, beberapa pabrik belum memiliki izin pengelolaan limbah yang berbahaya (Halim, 2020). Selain itu, di Kota Cimahi didapati ada 7 perusahaan yang dituntut karena dugaan pencemaran Daerah Aliran Sungai (DAS). Ketujuh perusahaan tersebut terbukti melakukan pencemaran lingkungan, sehingga perusahaan tersebut harus membayar ganti rugi materiil sebesar Rp 12.013 Milyar rupiah kepada negara (Febriani, 2020). Kasus – kasus tersebut membuktikan bahwa para perusahaan memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Oleh karena itu, industri patut memperhatikan lingkungan dan melestarikan lingkungan dengan begitu mendapat legitimasi dari masyarakat. Dampak positif lainnya bagi perusahaan yang ikut melestarikan lingkungan dapat menarik pada investor, begitu juga pada masyarakat karena pangsa pasar juga kembali kepada masyarakat yang ingin menggunakan atau membeli produk tersebut dari perusahaan yang masyarakat percaya. Kepercayaan masyarakat juga berpengaruh terhadap keunggulan perusahaan, sehingga profitabilitas perusahaan dapat meningkat dan membuat kinerja keuangan perusahaan menghasilkan yang terbaik dari yang terbaik.

Perusahaan diharapkan dapat mengungkapkan informasi lingkungan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan peduli terhadap permasalahan lingkungan dengan cara yang langsung yaitu melalui pengungkapan informasi lingkungan. Bebbington, Larrinaga, dan Moneva (2008; dalam Nurleli dan Faisal, 2017) berpendapat bahwa dengan adanya perusahaan mengungkap informasi lingkungan, dapat dilihat perusahaan mengalami peningkatan yang terbukti di dalam laporan tahunan mereka. Informasi tentang pengungkapan lingkungan biasanya mencakup kegiatan korporasi yang bersangkutan dengan masalah sosial dan lingkungan seperti perlindungan terhadap lingkungan, praktik ketenagakerjaan,

partisipasi masyarakat, dan pertanggung jawaban produk (Gray, dkk., 2001; dalam Nurleli dan Faisal, 2017).

Kinerja lingkungan juga mempengaruhi kinerja keuangan (Yusra, dkk., 2020). Semakin baik kinerja lingkungan perusahaan maka semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan keuangan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, seperti halnya perusahaan peserta program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menilai kepatuhan regulasi industri manufaktur masih sangat rendah. KLHK mencatat hanya 83 perusahaan manufaktur dalam kategori hijau, sedangkan hanya 1 perusahaan berkategori emas (Nurcaya, 2020).

Penjabaran diatas selaras dengan teori legitimasi. Dalam teori legitimasi, perusahaan terus bekerja keras untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi dalam kerangka dan norma yang ada di lingkungan perusahaan sehingga kegiatannya dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Teori ini bermanfaat karena dapat memberikan masukan pada perusahaan atau kelompok organisasi dalam norma norma dan nilai sosial dan kepercayaan yang dapat digunakan untuk memperhatikan lingkungan. Legitimasi berperan penting bagi perusahaan karena dapat menjadi faktor strategis bagi kemajuan perusahaan kedepannya. Kinerja lingkungan memberi dampak positif yaitu berarti perusahaan menjalankan dan menunjukkan bahwa perusahaan peduli dengan lingkungan.

Pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan yang baik dapat juga menjadi salah satu faktor untuk membangun kepercayaan para pemangku kepentingan. Hal ini menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan, apabila pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan tidak dilakukan dengan baik maka investor enggan untuk melirik perusahaan tersebut. Pemangku kepentingan diketahui bahwa memiliki risiko yang cukup besar dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Dalam dunia perbisnisan, banyak pertimbangan yang harus diperhatikan agar perusahaan tersebut menonjol dan semakin berkembang dengan baik untuk mendapatkan kualitas yang pantas untuk didapatkan. Bisnis apapun yang sedang dikembangkan

dan dalam bidang apapun, tidak pernah lepas dari yang namanya dana (modal) untuk memulai suatu bisnis tersebut maupun untuk menjalankan bisnis tersebut. Pendanaan dapat didapatkan dari pihak eksternal maupun internal. Penggunaan hutang jangka pendek maupun jangka panjang, dan modal pemegang saham dapat menjadi acuan apakah kinerja keuangan perusahaan tersebut sudah maksimal atau tidak.

Pendanaan jangka panjang ini biasa didapatkan dari investor yang menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut, namun beberapa faktor dapat mempengaruhi investor untuk tidak menanamkan modal mereka karena mereka berpikir apakah mendapatkan risiko yang tinggi atau tidak sama sekali mendapatkan risiko. Strategi bagi pencapaian guna untuk tujuan jangka panjang perusahaan dapat dilihat dari struktur modal perusahaan karena struktur modal merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan suatu perusahaan dan juga risiko bisnis dapat menjadi penentu dalam mengoptimalkan struktur modal. Walaupun dalam pengambilan keputusan tentang modal atau pendanaan tidaklah mudah dan cukup rumit. Dalam mengambil keputusan untuk memilih sumber pendanaan haruslah dilakukan dengan teliti, dan kehati – hatian sehingga perusahaan bisa mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Jika tidak dilakukan dengan optimal saat pemilihan pendanaan maka dapat menimbulkan risiko kerugian yang dapat menurunkan kinerja dan bisa menjadikan perusahaan tersebut bangkrut karena gagal melunasi hutang. Struktur modal ini akan menggunakan *agency theory*. Teori keagenan berhubungan dengan struktur modal ini dikarenakan guna mengurangi konflik konsep *free cash flow* antara manajer (agen) dengan principal. Jensen (1986; dalam Abdullah, 2002) menyatakan *free cash flow* sebagai selisih antara arus kas operasi dengan arus kas investasi. Pendanaan struktur modal sendiri diketahui untuk mendanai operasi perusahaan agar berjalan dengan baik, sehingga para pemangku kepentingan tidak khawatir untuk mendapatkan kembali modal mereka.

Penelitian terdahulu yang bersangkutan dengan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan menurut Rizkan, dkk. (2017) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun

menurut Tahu (2019) pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian kedua berkaitan dengan kinerja lingkungan, penelitian yang dilakukan Supadi dan Sudana (2018) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan penelitian yang dilakukan Yuniarti, dkk. (2019) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Lalu penelitian ketiga mengenai struktur modal yang telah dilakukan oleh Romadhoni dan Sunaryo (2017) menyatakan struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun menurut Hartawan dan Dara (2019) struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat perbedaan hasil dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan ialah industri manufaktur yang telah tercatat dalam anggota Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2017-2019 secara berturut – turut. Perusahaan yang mengelola lingkungan hidup dengan baik dapat menyajikan laporan yang menunjukkan peran serta terhadap bermacam masalah lingkungan yang terjadi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat disajikan rumusan masalah seperti dibawah ini:

1. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran perumusan masalah yang tertera, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Terkandung 2 (dua) manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik penelitian ini dan dapat menambah wawasan tentang pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan serta struktur modal.

2. Manfaat Praktis:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pendapat pada manajer perusahaan untuk terus mengoptimalkan pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan dan struktur modalnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, sebagai masukan kepada investor sehingga dapat mempertimbangkan investasi yang sedang dilakukan guna memberikan hasil yang maksimal.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, serta model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, serta pembahasan tentang hasil penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan, keterbatasan penelitian, serta saran.